

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia memiliki banyak sekali kepercayaan, mitos, dan legenda yang berasal dari berbagai daerah. Hal ini dapat dibuktikan dari karya sastra Indonesia yang memasukkan unsur *supernatural beliefs* yaitu kepercayaan pada unsur supernatural di dalam karyanya. Beberapa karya sastra yang menonjolkan kepercayaan pada supernatural adalah Ayu Utami dalam karya sastranya yang berjudul *Saman*. Hal tersebut nampak pada bagaimana Wis sebagai tokoh utama masih dihantui oleh pertanyaan mengenai kandungan ibunya yang selalu ‘hilang’. Kemudian ada pula *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang memasukkan kepercayaan supernatural untuk memuja roh nenek moyang bernama Ki Secamenggala di dalam novelnya. Karya sastra lainnya yang menonjolkan kepercayaan supernatural adalah *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis yang menggambarkan kepercayaan terhadap binatang bertuah yaitu harimau. Mochtar Lubis dalam tulisannya berjudul *Manusia Indonesia* (27:2001) mengatakan bahwa manusia Indonesia masih memiliki kepercayaan pada hitungan hari baik dan buruk, binatang bertuah, dan takhayul yang lainnya. Menyambung dengan kepercayaan mengenai binatang bertuah, kepercayaan pada binatang bertuah juga dituangkan oleh Eka Kurniawan dalam karyanya yang berjudul *Lelaki Harimau* bercerita mengenai siluman harimau yang bersemayam di dalam tubuh Margio sebagai tokoh utama dalam novel tersebut. Kesamaan pengarang yaitu Mochtar Lubis dan Eka Kurniawan dalam menonjolkan harimau sebagai objek penting dalam sebuah karya sastra, serta mengangkatnya sebagai judul menandakan bahwa pengarang novel ingin menampilkan harimau sebagai imaji yang cukup kuat atas sesuatu. Sesuatu inilah yang dirasa bagi peneliti menarik untuk dikaji lebih dalam.

Harimau sebagai objek dalam kedua novel yaitu *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dan *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan yang dikisahkan sebagai binatang bertuah tentu tidak lepas dari latar belakang pengarang novel. Latar belakang Mochtar Lubis yang lahir di Padang, Sumatera Barat begitu terlihat dalam karya sastranya yang berjudul *Harimau! Harimau!* yang terbit pertama kali pada tahun 2020. Menghubungkan latar belakang Mochtar Lubis yang mempengaruhi karya sastranya serta realitas yang ada bahwa harimau memanglah binatang bertuah bagi masyarakat Sumatera. Zainul Arifin Aliana, dkk (239:1997) dalam tulisannya memaparkan bahwa dalam mitos serta legenda di Sumatera Selatan harimau menyiratkan bahwa manusia akan bertemu dengan banyak kesulitan di dalam hidupnya yang disebabkan oleh banyaknya dosa yang telah dilakukan. Namun harimau tidak selamanya mengandung petanda buruk, dalam *rasaki* harimau yaitu tradisi masyarakat Sumatera untuk berbagi hasil buruan sebagai simbol dari rasa terima kasih dan saling menghargai dengan sesama. Sastri Sunarti (xii:2020) dalam bukunya yang berjudul *Dengan Ba-ilau Memanggil Harimau* memaparkan bahwa jika masyarakat Minangkabau hendak memanggil atau menangkap harimau maka dilakukanlah sebuah ritual yang dinamakan *ba-ilau*. *Ba-ilau* merupakan sebuah pantun yang dinyanyikan oleh seorang *tunggganai* atau *angku dukun* yang bertujuan untuk memanggil harimau tanpa harus memburunya. Konon pada zaman dahulu terjadi sebuah perjanjian antara nenek moyang manusia dengan nenek moyang harimau. Perjanjian tersebut ialah larangan untuk menembak atau memburu harimau, apabila terjadi sebuah kesalahan yang dilakukan oleh harimau maka di tangkap dengan *ba-ilau* namun kemudian akan dibebaskan kembali ke habitat aslinya.

Novel *Harimau! Harimau!* ditulis oleh Mochtar Lubis, ia tidak hanya sebatas pengarang novel yang lahir di Padang, namun semasa hidupnya ia juga aktif dan sangat

vocal dalam menyuarakan kebenaran. Hal itu dapat dilihat dari perjalanan hidupnya yang pernah di bui saat rezim Soekarno dan Soeharto. Jabatan Mochtar Lubis sebagai pimpinan harian *Indonesia Raya* tentu memberikan ia kuasa untuk mengkritisi permasalahan yang muncul di Indonesia pada masa kepemimpinan Soekarno dan Soeharto. Pengalamannya saat mendekam dipenjara selama sepuluh tahun dapat terlihat jelas dalam bukunya yang berjudul *Catatan Subversif*. Selain *Catatan Subversif*, Mochtar Lubis juga dikenal melalui pidatonya bertajuk *Manusia Indonesia* (1977) yang kemudian menuai kontroversi. Pidato tersebut kemudian di bukukan dengan judul yang sama berisikan mengenai menggambarkan sifat dan karakter masyarakat Indonesia yang cenderung dikenal ramah dan sopan dengan memegang teguh adat ketimuran. Namun rupanya ada pula sisi buruk yang dapat dilihat oleh Mochtar Lubis dari kebiasaan masyarakat Indonesia. Terdapat enam sifat dan karakter masyarakat Indonesia yang dipaparkan dalam buku *Manusia Indonesia* yaitu munafik, enggan bertanggung jawab, berperilaku feodal, percaya dengan takhayul, artistik dan yang terakhir wataknya yang lemah. Menariknya seluruh keenam sifat tersebut tergambarkan dalam novel *Harimau! Harimau!* yang terbit pertama kali pada tahun 1975.

Sementara itu novel lain yang mengangkat harimau sebagai objek utama di dalam novelnya adalah Eka Kurniawan dengan karangannya yang berjudul *Lelaki Harimau*. Latar belakang kebudayaan penulis Eka Kurniawan juga muncul dalam novel *Lelaki Harimau*. Sesuai dengan latar belakang Eka Kurniawan yang lahir di Tasikmalaya, Jawa Barat. Terdapat sebuah legenda mengenai asal mula kemunculan siluman harimau yang berawal dari masa kerajaan Pajajaran saat dipimpin oleh Prabu Siliwangi. Dimana saat Prabu Siliwangi menolak ajakan Raden Kian Santang untuk mengikuti agama Islam, kemudian ia menghilang untuk menghindari ajakan Raden Kian Santang yang kemudian diikuti oleh

kemunculan kumpulan harimau putih. Dari kisah itulah kemudian muncul kepercayaan bahwa siluman harimau putih tersebut melakukan pernikahan dengan manusia di masa lampau dan diwariskan secara turun temurun.

Karya sastra lain dari Eka Kurniawan tidak hanya *Lelaki Harimau*, baru-baru ini novelnya yang berjudul *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* difilmkan dengan judul yang sama. Karya sastra lain yaitu *Cantik Itu Luka*, *Cinta Tak Ada Mati*, dan masih banyak lagi. Seperti halnya Mochtar Lubis, Eka Kurniawan juga cukup vokal dalam menyuarakan pendapatnya kedalam karya sastra yang ditulis. Hal itu terlihat dari novel yang berjudul *Corat-Coret di Toilet* yang menggambarkan keadaan pasca reformasi tahun 1998, berisikan tentang setiap individu yang mengaspirasikan pendapatnya dengan cara menuliskan tanggapan mereka disebuah dinding toilet. Berbeda dengan Mochtar Lubis yang selalu menampilkan realitas kehidupan sehari-hari melalui novelnya, Eka Kurniawan cenderung menyisipkan sedikit fantasi di dalam plotnya dan tidak jarang fantasi tersebut menjadi titik balik cerita tersebut termasuk novel *Lelaki Harimau*.

Benang merah kedua objek penelitian yang dipilih oleh peneliti ialah kesamaan pengarang cerita dalam mengangkat harimau sebagai objek utama dalam novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dan *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. Dengan mencatutkan harimau pada judul novel mengindikasikan bahwa pengarang ingin memperlihatkan bagaimana imaji yang ditampilkan oleh harimau di dalam novel. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Indonesia yang masih kental akan kepercayaan pada mitos dan legenda, imaji harimau tentu tidak hanya sekedar hewan buas ataupun hewan bertuah yang sanjung dan ditakuti namun dapat bermakna lebih dari itu. Harimau dalam kedua novel dapat menjadi sebuah imaji dalam sebuah konteks sosial, konteks budaya maupun konteks sejarah terlebih lagi kedua novel tersebut memiliki perbedaan generasi

terbit yang cukup signifikan jauhnya, *Harimau! Harimau!* pertama kali terbit tahun 1975 dan *Lelaki Harimau* terbit pada tahun 2014. Kesamaan pengarang yang menonjolkan harimau sebagai binatang bertuah namun dengan rentang tahun terbit yang cukup jauh menimbulkan pertanyaan apakah keberadaan harimau sebagai binatang bertuah dimana Mochtar Lubis menerbitkan *Harimau! Harimau!* sama keadaanya seperti saat Eka Kurniawan menerbitkan *Lelaki Harimau* di tahun 2014. Selain itu kondisi sosial yang ditampilkan di dalam novel dapat menjadi sebuah identifikasi bagaimana kondisi masyarakat pada tahun tersebut, sehingga bagi peneliti hal ini menarik untuk dibahas menggunakan pendekatan sastra bandingan dan teori struktur naratif perspektif Gerard Genette. Dengan penjabaran di atas maka di dapatlah rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk imaji harimau berdasarkan modus naratif (*mood*), tutur naratif (*voice*) dan frekuensi naratif (*frequency*) pada novel *Harimau! Harimau!* karya Mochtar Lubis dengan *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan?
2. Bagaimanakah komparasi imaji harimau dalam novel karya Mochtar Lubis dengan Eka Kurniawan berdasarkan pola-pola konsep mengenai harimau tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengungkapkan bentuk imaji harimau berdasarkan *mood*, *voice* dan *frequency* pada novel karya Mochtar Lubis dengan Eka Kurniawan.
2. Mengungkap perbedaan imaji harimau pada novel karya Mochtar Lubis dan Eka Kurniawan berdasarkan pola-pola konsep mengenai harimau tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dari ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan pemahaman kepada masyarakat pada bidang akademis khususnya kajian sastra. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara teoritis dan praktis. Pertama, secara teoritis dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif cara pembacaan karya sastra serta mengembangkan pemanfaatan teori naratif perspektif Gerard Genette untuk menganalisis karya novel Indonesia. Kedua, dari hasil dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan atau referensi acuan untuk penelitian yang akan datang, tentunya dengan topik pembahasan yang sama berkaitan dengan representasi dalam novel berjudul *Harimau! Harimau!* karya dari Mochtar Lubis maupun novel *Lelaki Harimau* karangan Eka Kurniawan.

Kemudian manfaat penelitian ini secara praktis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca karya sastra untuk dapat memahami dan mengenali bagaimana penggambaran serta representasi harimau dalam karya sastra terhadap legenda nenek moyang harimau ataupun jelmaan harimau dalam konteks sosial, konteks budaya maupun konteks sejarah.